

Kajian Etnografi Masyarakat Migran Indonesia dan Rasa Kewarganegaraannya

Annisaul Hanifa¹, Iftinan Zahrani Nazir², Ilham Hudi³, Nur Azizah⁴, Safhira Salsa Maliki⁵, Tahza Dhiva Raudatul Jannah⁶, Tsatsa Aulia Rahayu⁷

Universitas Muhammadiyah Riau

Email: safhirasalsamaliki@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengeksplorasi hubungan antara migrasi dan konsep kewarganegaraan dalam konteks masyarakat migran Indonesia. Tujuannya adalah untuk memahami bagaimana konsep-konsep kewarganegaraan diterapkan dalam kebijakan migrasi, pengaruhnya terhadap identitas dan integrasi sosial para migran, serta dampaknya pada pembangunan masyarakat di kedua negara asal dan tujuan. Metode penelitian melibatkan pendekatan literatur untuk menganalisis konsep kewarganegaraan dalam konteks migrasi dan profil masyarakat migran Indonesia, serta pendekatan etnografi untuk memahami pandangan dan pengalaman individu dalam konteks migrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia cenderung mengikuti prinsip kombinasi *ius sanguinis* dan *ius soli* dalam menetapkan status kewarganegaraan. Analisis juga mengungkapkan profil masyarakat migran Indonesia, termasuk pola migrasi, demografi, tingkat pendidikan, status pekerjaan, kesehatan, dan akses ke layanan sosial. Studi etnografi menyoroti rasa kewarganegaraan yang kuat di antara anak-anak pekerja migran, dengan penekanan pada kebanggaan terhadap identitas dan warisan budaya Indonesia, serta komitmen terhadap pembangunan negara. Kesimpulannya, artikel ini menggaris bawahi pentingnya memperkuat pendidikan, pelayanan sosial, dan dukungan kebijakan untuk memperkuat rasa kewarganegaraan dan integrasi sosial para migran Indonesia.

Kata Kunci: *Migrasi, Kewarganegaraan, Identitas*

Abstract

*This article explores the relationship between migration and the concept of citizenship in the context of Indonesian migrant communities. The aim is to understand how citizenship concepts are applied in migration policy, their influence on migrants' identity and social integration, and their impact on community development in both countries of origin and destination. The research method involves a literature approach to analyze the concept of citizenship in the context of migration and the profile of Indonesian migrant communities, as well as an ethnographic approach to understand the views and experiences of individuals in the context of migration. The results show that Indonesia tends to follow the principle of a combination of *ius sanguinis* and *ius**

soli in determining citizenship status. The analysis also reveals the profile of Indonesian migrant communities, including migration patterns, demographics, education levels, employment status, health, and access to social services. The ethnographic study highlights a strong sense of citizenship among the children of migrant workers, with an emphasis on pride in Indonesian identity and cultural heritage and commitment to the country's development. In conclusion, this article underscores the importance of strengthening education, social services, and policy support to strengthen the sense of citizenship and social integration of Indonesian migrants.

Keywords: Migration, Citizenship, Identity

Pendahuluan

Migrasi adalah salah satu fenomena sosial yang telah menjadi bagian penting dari perkembangan manusia sepanjang sejarah. Perubahan politik, ekonomi, dan sosial di suatu negara seringkali menjadi pendorong utama di balik migrasi manusia. Fenomena migrasi tidak hanya berdampak pada individu yang melakukan perpindahan, tetapi juga pada masyarakat di kedua negara asal dan tujuan. Dalam konteks globalisasi saat ini, migrasi semakin kompleks dengan adanya berbagai faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk pindah dari satu tempat ke tempat lain. (Nasirin, A. A, 2020)

Etnografi adalah perpaduan dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan/menggambarkan). Dapat disimpulkan etnografi adalah usaha untuk menguraikan atau menggambarkan kebudayaan atau aspek-aspek kebudayaan. Etnografi juga diartikan sebagai suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografi, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan.

Memahami konsep kewarganegaraan dalam konteks migrasi sangat penting karena berkaitan erat dengan identitas, hak, dan kewajiban individu yang berpindah dari satu negara ke negara lain. Konsep kewarganegaraan tidak hanya mencakup aspek hukum, tetapi juga aspek sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi integrasi individu dalam masyarakat tujuan. Dalam era globalisasi, pertanyaan tentang siapa yang dianggap sebagai warga negara dan bagaimana hak-hak mereka dilindungi menjadi semakin relevan.

Konsep kewarganegaraan agak sulit untuk didefinisikan definisi umum konsep kewarganegaraan cenderung berfokus pada hubungan antara kekuasaan atau hak warga negara kewarganegaraan itu sendiri, sebaliknya, merupakan kombinasi pengetahuan, kemampuan, dan keinginan untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Isu integrasi dan perdebatan kewarganegaraan merupakan salah satu isu yang sering diperdebatkan. Konsep kewarganegaraan dalam pemikiran Barat secara tradisional dikaitkan dengan persamaan hukum individu, yang

merupakan seperangkat hak dan tanggung jawab yang didelegasikan kepada individu Pendekatan baru yang lebih plural mengkonsep ulang dan mengarahkannya pada negara (pendekatan berpusat pada negara) dan pada pelaku (pendekatan berorientasi aktor). Pendekatan baru ini mengklaim bahwa kewarganegaraan dapat diperoleh melalui agen kewarganegaraan dengan identitas berbeda. Sebagai pendekatan, hak-hak tersebut berkembang dari hak-hak sipil dan politik dan juga mencakup hak-hak ekonomi, sosial dan budaya, termasuk hak untuk berpartisipasi secara nasional dan global.

Oleh karena itu, konsep kewarganegaraan erat kaitannya dengan persoalan politik masyarakat. Saat ini, terdapat kekuatan politik yang mempunyai pengaruh signifikan dan berkontribusi terhadap kebijakan kewarganegaraan, bahkan politik juga berperan dalam mendefinisikan kewarganegaraan sebagai wujud nyata kepemilikan suatu komunitas politik (Gusnelly, 2020)

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara fenomena migrasi dan konsep kewarganegaraan dalam konteks masyarakat migran Indonesia. Ruang lingkup penelitian mencakup analisis tentang bagaimana konsep-konsep kewarganegaraan diterapkan dalam kebijakan migrasi, pengaruhnya terhadap identitas dan integrasi sosial para migran, serta dampaknya pada pembangunan masyarakat di kedua negara asal dan tujuan. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi pandangan dan pengalaman individu dalam memahami dan merasakan rasa kewarganegaraan dalam konteks migrasi.

Metode Penelitian

Metodologi Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur untuk memahami konsep kewarganegaraan dalam konteks imigrasi dan profil komunitas imigran Indonesia. Pendekatan ini melibatkan analisis berbagai sumber literatur yang relevan, seperti jurnal akademis, buku teks, laporan statistik, dan publikasi resmi mengenai migrasi dan kewarganegaraan.

Pendekatan etnografi digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan gamblang tentang pengalaman, cara pandang, dan kehidupan sehari-hari komunitas imigran Indonesia. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menyelidiki nilai, norma, dan praktik kewarganegaraan yang dipraktikkan oleh komunitas imigran dalam konteks berbeda.

Migrasi memiliki peranan penting dalam demografi dan dinamika penduduk. Pola pergerakan migrasi di Indonesia semakin berkembang. Pulau Jawa masih menjadi pulau favorit sebagai tujuan migrasi, namun, migrasi dari Pulau Jawa ke pulau lainnya juga sudah mulai bertambah dari waktu ke waktu.

Perubahan dan dinamika migrasi yang cepat membuat permasalahan migrasi semakin kompleks. Volume migrasi yang semakin besar juga menimbulkan kerumitan dalam masalah demografi (Nufi Alabshar, 2021).

Data penelitian ini dikumpulkan melalui analisis literatur yang terdiri dari berbagai sumber yang terkait dengan topik penelitian, antara lain jurnal

akademik, buku teks, laporan statistik, dan publikasi resmi tentang migrasi dan kewarganegaraan. Data dikumpulkan melalui penelitian database ilmiah dan sumber terpercaya. Sampel penelitian tinjauan pustaka ini mencakup berbagai sumber yang membahas topik kewarganegaraan dalam konteks keimigrasian, khususnya topik terkait komunitas imigran di Indonesia. Lokasi penelitian tidak terbatas pada lokasi fisik tertentu, namun mencakup kerangka global untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena migrasi dan kewarganegaraan.

Hasil dan Pembahasan

A. Konsep Kewarganegaraan dalam Konteks Migrasi

Secara garis besar, kewarganegaraan adalah keanggotaan yang menunjukkan ikatan antara negara dan rakyatnya. Dua kategori dapat digunakan untuk membedakan kewarganegaraan dalam arti tertentu: pertama, kewarganegaraan dalam arti hukum, yang didefinisikan sebagai adanya hubungan hukum antara warga negara dan bangsanya. Ada banyak konsekuensi terhadap hubungan hukum ini, salah satunya adalah bahwa warga negara harus tunduk pada otoritas negara yang relevan. Keberadaan dokumen kewarganegaraan, seperti akta kelahiran, ijazah, dan bentuk identifikasi lainnya, dapat berfungsi sebagai bukti kewarganegaraan yudisial. Kedua, kewarganegaraan dalam arti sosiologis mengacu pada hubungan emosional, genetika, takdir, sejarah, negara, dan faktor-faktor lain daripada hubungan hukum. Menurut teori sosiologis, kewarganegaraan adalah ikatan bawaan (Boangmanalu & Sembiring, 2022).

Baik warga negara Indonesia asli maupun warga negara asing yang telah diberikan status kewarganegaraan hukum memenuhi syarat untuk menjadi warga negara Indonesia, menurut UU 12 tahun 2006, Pasal 2. Istilah "orang Indonesia asli" dalam penjelasan artikel ini merujuk pada setiap orang Indonesia yang telah menjadi warga negaranya sendiri sejak lahir dan tidak pernah secara sukarela memperoleh kewarganegaraan lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia pada umumnya menjunjung tinggi doktrin *ius sanguinis*. Tetapi Hukum ini juga menghormati konsep *ius soli*, meskipun secara terbatas, di samping prinsip *ius sanguinis*. Artinya, diberikan kepada anak-anak hanya sejalan dengan Pasal 4 huruf i, j, dan k, yang menyatakan sebagai berikut:

- Pasal 4 huruf i, berbunyi. anak-anak yang lahir di dalam perbatasan Republik Indonesia, yang kewarganegaraan orang tuanya tidak diketahui pada saat kelahiran.
- Huruf J Pasal 4. Bayi yang baru lahir ditemukan di dalam perbatasan Republik Indonesia, asalkan identitas ibu dan ayah tetap tidak diketahui.

- Huruf K Pasal 4. Anak yang lahir di dalam perbatasan Republik Indonesia jika orang tuanya tidak dikenal atau tidak memiliki kewarganegaraan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Indonesia mengikuti kombinasi prinsip, khususnya penerapan terbatas prinsip *ius soli* dan *ius sanguinis*.

Menurut penjelasan yang dinyatakan sebelumnya, setiap negara bebas memilih standar yang digunakan dalam memutuskan siapa dan bukan warga negara. Akibatnya, ada pola pengaturan yang berbeda di bidang kewarganegaraan di berbagai negara. Faktanya, perselisihan atau konflik hukum dapat muncul antar negara. Telah diklarifikasi bahwa Indonesia sering mengikuti konsep *ius sanguinis*. Oleh karena itu, apa yang terjadi jika pasangan berkebangsaan Indonesia dan tinggal di negara yang menjunjung tinggi prinsip *ius soli*, seperti Amerika? Ketika pasangan Indonesia melahirkan seorang anak saat tinggal di Amerika Serikat, anak tersebut akan mendapatkan dua (2) kewarganegaraan Indonesia: satu dari masing-masing orang tua, yang juga warga negara Indonesia, dan satu lagi dari warga negara Amerika yang memberikan kewarganegaraan karena kelahiran anak di wilayahnya. Di sisi lain, seorang anak yang lahir dari warga negara yang mengikuti konsep suami dan istri *ius soli* saat tinggal di negara yang mengikuti prinsip *ius sanguinis* dapat menjadi tanpa kewarganegaraan. karena baik negara kelahirannya maupun negara kewarganegaraan orang tuanya tidak memberikan kewarganegaraan.

Empat konsep lagi yang terkait dengan kewarganegaraan diperlukan untuk sepenuhnya memahami fenomena yang disebutkan di atas:

- 1) kewarganegaraan tunggal;
- 2) kewarganegaraan ganda (*bipatride*);
- 3) kewarganegaraan lebih dari dua (*multipatrida*); dan
- 4) tanpa kewarganegaraan (*apatride*).

Empat kata yang tercantum di atas dapat dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

- a) Kewarganegaraan tunggal, atau kepemilikan kewarganegaraan tunggal;
- b) *Bipatride*, yang mengacu pada seseorang dengan dua kewarganegaraan;
- c) Seseorang yang *multipatrida*, atau yang memiliki lebih dari dua negara;
- d) *Apatride*, yang berarti seseorang tidak memiliki kewarganegaraan.

B. Profil Masyarakat Migran Indonesia

Menurut (Badan Pusat Statistik, 2020) Salah satu dari tiga variabel yang mempengaruhi perubahan populasi adalah migrasi. Populasi suatu wilayah dapat naik atau turun sebagai akibat dari migrasi. Migrasi didorong oleh perbedaan peluang dan keadaan di seluruh wilayah Indonesia. Selain itu, masalah migrasi Indonesia terkait dengan kepadatan penduduk dan distribusi yang tidak merata. Oleh karena itu, data migrasi diperlukan yang dapat digunakan untuk memandu pemukiman penduduk dan peraturan transportasi, serta untuk membantu merencanakan pembangunan dan mengatasi masalah

sosial. Publikasi yang mencoba memberikan gambaran ruang lingkup, perbandingan, tingkat, pola, dan alur migrasi serta ciri-ciri keluarga migran dan non-migran adalah profil migran dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas).

Menurut statistik Susenas Maret 2019, provinsi Kepulauan Riau memiliki proporsi penduduk tertinggi yang merupakan penduduk tetap atau pendatang baru. Sementara itu, provinsi dengan proporsi penduduk tertinggi yang telah bermigrasi ke luar negeri secara permanen dan kembali adalah DKI Jakarta. Provinsi Kepulauan Riau memiliki persentase pertumbuhan penduduk paling banyak sebagai akibat dari migrasi seumur hidup, sedangkan provinsi Jawa Tengah melihat persentase penurunan populasi terbesar sebagai akibat dari migrasi seumur hidup. Dari perspektif peningkatan migrasi, Provinsi Yogyakarta mengalami persentase pertumbuhan penduduk terbanyak, sedangkan Provinsi DKI Jakarta mengalami persentase penurunan penduduk terbesar.



Gambar 1 Provinsi dengan persentase migran masuk dan keluar seumur hidup terbesar

Laki-laki terus melebihi jumlah perempuan di antara populasi migran yang terus bertambah. Pada Maret 2019, 51,8 persen migran adalah laki-laki, menurut Susenas. Namun dibandingkan dua tahun lalu, angka ini turun 0,6% (Susenas Maret 2017 melaporkan 52,4% laki-laki). Ini menunjukkan bahwa perempuan menjadi lebih mungkin untuk pindah. Lebih dari 50% migran berasal dari rentang usia kerja (20-39 tahun), yang juga merupakan kelompok usia paling produktif. Seiring bertambahnya usia, proporsi migran yang baru tiba menurun. Ketika mempertimbangkan status perkawinan, mereka yang menikah dan berusia di atas sepuluh tahun merupakan bagian terbesar dari mereka yang bermigrasi ke atas. Mayoritas migran yang baru tiba sudah menikah.

46,9 persen migran Indonesia yang berusia lima tahun atau lebih telah menyelesaikan sekolah menengah, MA, atau gelar setara, yang merupakan sebagian besar latar belakang pendidikan mereka. Sementara itu, 96,7 persen migran yang berusia lima tahun ke atas dapat membaca dan menulis huruf

Latin. Mengenai pekerjaan, 64,2% migran yang berusia 15 tahun atau lebih bekerja. Enam puluh sembilan persen migran dipekerjakan di industri jasa. Dengan proporsi 58,1 persen, buruh/karyawan/karyawati adalah status pekerjaan yang paling umum bagi para migran.

12,3% dari populasi migran yang telah meningkat melaporkan memiliki masalah kesehatan pada bulan sebelumnya. Mayoritas penduduk migran yang baru tiba (32,8 persen) yang memiliki masalah kesehatan dan menerima perawatan di jalanan selama bulan sebelumnya pergi ke kantor dokter atau bidan untuk perawatan. Di Indonesia, 51,7 persen perempuan migran menikah untuk pertama kalinya antara usia 19 dan 24 tahun. Sebaliknya, 46,1% perempuan migran berusia antara 10 dan 54 tahun tidak menggunakan alat kontrasepsi. Dengan 54,9 persen kasus, injeksi adalah metode pengendalian kelahiran yang paling banyak digunakan.

2,2% dari populasi migran yang telah meningkat telah mengalami aktivitas kriminal pada tahun sebelumnya. Selama tiga bulan sebelumnya, sekitar 70,0% migran menggunakan internet. Sebagian besar dari mereka mengakses dari rumah mereka, terhitung 93,7 persen, sementara 97,7 persen mengakses melalui ponsel. 52,8 persen keluarga migran di seluruh negeri tinggal di rumah mereka sendiri. Perumahan layak huni, didefinisikan sebagai tempat tinggal dengan luas lantai per kapita $\geq 7,2$ meter persegi, dimiliki oleh mayoritas keluarga migran (88,2%). Mayoritas keluarga migran kemudian tinggal di rumah dengan dinding terluas (84,2 persen), lantai keramik terluas (63,3 persen), dan atap genteng terluas (51,5 persen), bila dianalisis berdasarkan jenis dinding, lantai, dan atap tempat tinggal terluas. 76,0 persen keluarga migran mendapatkan air minum dari sumber yang cukup. Sementara itu, 84,1% keluarga imigran menggunakan sumber air minum yang aman.

77,5 persen keluarga migran yang meningkat sebagian besar bergantung pada biogas, gas kota atau LPG untuk memasak. Mayoritas keluarga migran (79,9%) menggunakan fasilitas mereka sendiri untuk buang air besar, dengan toilet gooseneck menjadi jenis yang paling populer (96,9%). Sementara itu, 88,5 persen keluarga migran memanfaatkan tangki septik atau IPAL sebagai tempat pembuangan tinja utama. Sementara itu, 97,8 persen keluarga migran memanfaatkan listrik PLN sebagai sumber penerangan utama mereka, menurut sumber penerangan. 93,2 persen keluarga migran adalah pemilik aset, menurut data kepemilikan aset. Pada 84,2 persen, sepeda motor adalah kategori aset paling umum yang dimiliki oleh keluarga migran.

Keluarga migran yang meningkat yang cukup beruntung untuk mendapatkan beras, atau rastra, selama empat bulan sebelumnya sebagian besar diberikan hingga < 10 kg (53,9%). Program Indonesia Pintar (PIP) kemudian diberikan kepada 3,2 persen keluarga migran di tingkat SD, MI, atau sebanding, 1,6 persen di SMP, MTs, atau tingkat yang sama, dan 1,1 persen di SMA, MA, atau tingkat yang sesuai. Namun, sebagian besar asuransi kecelakaan kerja dimiliki

oleh keluarga migran yang memiliki atau menerima manfaat jaminan sosial selama tahun sebelumnya (68,9%). Hingga 7,1% keluarga imigran diberikan Kartu Kesejahteraan Keluarga (KKS) atau Kartu Perlindungan Sosial (KPBU). Bisnis leasing memberikan jumlah pinjaman terbesar kepada keluarga migran (24,1 persen). Ketika melihat sumber pendanaan utama keluarga migran, anggota rumah tangga yang bekerja (ART) merupakan mayoritas (87,1%) dari sumber pembiayaan ini.

Penelitian yang dilakukan oleh (Trisofirin et al., 2023) melalui wawancara dengan tiga informan di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia menemukan beberapa temuan penting. Pertama, anak pekerja imigran mengekspresikan rasa cinta dan bangga terhadap Indonesia serta nilai-nilai keberagaman dan nasionalisme. Mereka belajar tentang keberagaman budaya Indonesia dan merasa bangga dengan warisan budaya negaranya. Kedua, pandangan nasionalisme anak pekerja migran Indonesia di Malaysia mencakup rasa kebanggaan sebagai warga negara Indonesia, cinta pada tanah air, rela berkorban untuk kepentingan bangsa, kemampuan menerima perkembangan zaman, dan kebanggaan dengan warisan budaya. Ketiga, anak pekerja migran menghadapi tantangan dalam pendidikan dan dokumen kewarganegaraan, namun Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia memberikan solusi dengan memberikan akses pendidikan dan bantuan untuk memperoleh dokumen kewarganegaraan seperti paspor. Keberadaan sanggar tersebut dianggap penting dalam membantu anak pekerja migran memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme serta memperoleh akses pendidikan yang lebih baik dan dokumen kewarganegaraan yang valid. Diperlukan dukungan dan perhatian lebih dari pemerintah Indonesia dan Malaysia untuk memberikan akses pendidikan dan dokumen kewarganegaraan bagi anak pekerja migran non-dokumen, sehingga mereka dapat memiliki masa depan yang lebih baik dan berkontribusi lebih besar bagi bangsa dan negara.

C. Analisis Etnografi: Rasa Kewarganegaraan Masyarakat Migran Indonesia

Hasil analisis data menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran tidak berdokumen memiliki pandangan nasionalisme yang mencerminkan karakteristik nasionalisme, seperti kebanggaan menjadi warga negara Indonesia, kecintaan terhadap negara dan tanah air, kesediaan berkorban untuk kepentingan negara, penerimaan perubahan zaman, dan kebanggaan terhadap warisan budaya (Basuni, 2021). Pertama dan terpenting, sangat penting untuk merasa patriotik sebagai warga negara Indonesia. Sangat penting untuk merasa bangga menjadi warga negara Indonesia, karena ini dapat berdampak positif pada masyarakat, individu, dan bangsa pada umumnya (Nurmalisa et al., 2020). Siswa menunjukkan rasa bangga mereka menjadi warga negara Indonesia dengan menggunakan produk Indonesia, berbicara bahasa Indonesia dengan teman-teman dari negara asal mereka, dan

menjaga hubungan baik dengan teman-teman dari negara lain, semua saat tinggal di Malaysia. Perilaku ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kebanggaan juga dapat meningkatkan rasa solidaritas dan saling peduli di antara warga negara, memungkinkan kita untuk merespons secara positif berbagai tantangan dan krisis yang mungkin dihadapi oleh bangsa dan negara. Kedua, kecintaan warga negara Indonesia terhadap negara dan kampung halaman sudah tertanam kuat dalam diri mereka. Cara berpikir ini memerlukan kasih sayang dan koneksi yang mendalam ke tanah air kita. Sepanjang beberapa tugas pertama, siswa menunjukkan semangat mereka untuk negara mereka dan kebiasaan belajar mereka yang ketat. Selain mencintai tanah air dan negaranya, siswa yang datang lebih awal sebelum kelas dimulai lebih cenderung melestarikan dan menjunjung tinggi kekayaan alam dan budaya Indonesia, menurut penelitian oleh Ernawan yang menyoroti pentingnya menjunjung tinggi tradisi dan nilai-nilai bangsa dan berkontribusi positif terhadap kemajuannya (Tridiatno & Suryanti, 2021). Ketiga, berkorban demi negara berarti siap berpisah dengan uang, waktu, dan sumber daya lainnya untuk memajukan Indonesia (Wahyudi & Wibawani, 2021). Tindakan tidak mementingkan diri sendiri siswa ditunjukkan oleh pemeliharaan kebersihan studio dan upaya pembersihan mereka di lingkungan sekitar pusat bimbingan. Berdasarkan temuan mereka, para peneliti mengamati bahwa komunitas Malaysia di sekitar studio pemandu merespons positif kegiatan tersebut dan menyatakan antusiasme yang besar untuk membersihkan daerah sekitarnya. Hal ini berkaitan dengan studi yang telah dilakukan, yang menunjukkan bahwa tindakan tersebut menunjukkan tugas kita sebagai warga negara untuk berkontribusi pada pembangunan bangsa.

Keempat, keturunan buruh migran ini mulai memahami bagaimana globalisasi dan kemajuan teknologi telah berdampak pada budaya dan cara hidup Indonesia. Namun demikian, terlepas dari perkembangan zaman, mereka terus bangga dengan budaya Indonesia dan bekerja untuk menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional. Belajar tentang tari, seni, dan masakan Indonesia bersama dengan materi pembelajaran seperti permainan dan kuis serta media internet berdasarkan video budaya semuanya menunjukkan hal ini. Hal ini berkaitan dengan studi yang menunjukkan pikiran terbuka terhadap kemajuan teknologi dan memotivasi orang untuk terus mengembangkan kapasitas mereka untuk memenuhi kebutuhan zaman yang lebih dinamis (Malik, 2020). Agar Indonesia tetap kompetitif dan maju, penting bagi kita, sebagai warga negara, untuk terus memperbarui pengetahuan dan kemampuan kita (Adha et al., 2020). Kelima, mengakui dan menghormati keragaman budaya yang dimiliki Indonesia sangat penting untuk dibanggakan dengan latar belakang budaya seseorang (Nahak, 2019). Adalah tugas kita sebagai warga negara Indonesia untuk melestarikan dan mempromosikan warisan budaya Indonesia yang kaya ke seluruh dunia (Aisara et al., 2020). Siswa dapat antusias dan menunjukkan rasa ingin tahu,

dan partisipasi aktif mereka di studio bimbingan menunjukkan sikap ini dalam berbagai cara, salah satunya bermain dengan teman sambil menyanyikan lagu-lagu banana ampar-ampar. Siswa juga berlatih Tari Jathilan Ponorogo, yang setelah berlatih memicu kebanggaan dan rasa ingin tahu pada peserta didik. Siswa telah menunjukkan rasa bangga terhadap warisan budaya dengan berpartisipasi dalam kegiatan untuk memperkenalkan pakaian tradisional Indonesia, tarian, musik dan spesialisasi Hal ini berkaitan dengan studi yang dilakukan untuk memperkuat identitas Indonesia dan menumbuhkan rasa kesadaran dan kasih sayang yang lebih besar untuk negara.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bagaimana persepsi anak tentang nasionalisme dipengaruhi oleh keadaan sosial dan lingkungan, pengalaman hidup, dan kontak dengan masyarakat setempat (Nurgiansah & Rachman, 2022). Dalam keadaan seperti itu, pendidikan yang menanamkan pengetahuan tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai bangsa serta kelompok sosial tempat anak-anak berada dapat menumbuhkan perasaan cinta dan patriotisme (Widiastuti, 2022). Selain itu, pendapat dan keyakinan anak-anak dapat dipengaruhi oleh media sosial, dan nasionalisme mereka juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga mereka, yang menanamkan dalam diri mereka rasa nilai-nilai kebangsaan dan menjelaskan pentingnya nasionalisme (Rukiyati et al., 2019). Selain itu, temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana membantu anak-anak pekerja migran mengembangkan rasa nasionalisme dengan memberi mereka pendidikan yang solid tentang sejarah dan budaya Indonesia, memaparkan mereka pada keindahan alam dan kekayaan budaya Indonesia secara langsung, membantu mereka memahami nilai toleransi dan persatuan, dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial pembangunan masyarakat (Nasirin, 2020). Anak-anak pekerja migran akan dapat mengembangkan sifat-sifat nasionalistik yang kuat dan siap untuk berkontribusi pada pembangunan Indonesia dengan menggunakan teknik-teknik ini.

Penyelidikan lebih lanjut menunjukkan bahwa sejak pendidikan karakter nasionalis diberikan di rumah, anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia terus memiliki perasaan nasionalisme yang kuat (Prasetyo et al., 2020). Berdasarkan beberapa data tersebut, dapat disimpulkan bahwa buruh migran masih memiliki rasa nasionalisme yang kuat, yang dipengaruhi oleh dukungan pemerintah dan pendidikan karakter nasionalis.

Kesimpulan

Kesimpulannya adalah pentingnya memahami konsep kewarganegaraan dalam konteks migrasi. Kewarganegaraan tidak hanya memiliki dimensi hukum, tetapi juga dimensi sosiologis yang memengaruhi hubungan individu dengan negara asalnya. Perbedaan dalam prinsip *ius sanguinis* dan *ius soli* menghasilkan variasi dalam kebijakan kewarganegaraan di seluruh negara. Di Indonesia,

konsep ius sanguinis mendominasi, tetapi ius soli juga diakui dalam kasus-kasus tertentu. Fenomena migrasi memengaruhi populasi Indonesia secara signifikan, dengan migrasi internal dan internasional memengaruhi distribusi penduduk dan pertumbuhan ekonomi. Profil masyarakat migran Indonesia menyoroti berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan kondisi tempat tinggal. Analisis etnografi menunjukkan bahwa anak-anak pekerja migran Indonesia, meskipun tidak memiliki dokumen resmi, masih mempertahankan rasa nasionalisme yang kuat, dipengaruhi oleh pendidikan, lingkungan, dan kontak dengan komunitas lokal. Pentingnya pendidikan yang memperkuat identitas nasional dan nilai-nilai budaya Indonesia menjadi jelas, sehingga anak-anak migran dapat berkembang sebagai warga negara yang bangga dan produktif. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat lokal sangat penting untuk memberikan akses pendidikan dan dokumen kewarganegaraan yang valid bagi anak-anak migran, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif pada bangsa dan negara, serta merasa diakui dalam komunitas mereka.

BIBLIOGRAFI

- Adha, L. H., Asyhadie, Z., & Kusuma, R. (2020). Digitalisasi Industri Dan Pengaruhnya Terhadap Ketenagakerjaan dan Hubungan Kerja Di Indonesia Industrial. . *Jurnal Kompilasi Hukum*.
- Aisara, F., Nursaptini, N., & Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar. . *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Profil Migran Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional 2019*.
- Basuni, B. (2021). Pengkondisian Nilai Karakter Nasionalisme Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*.
- Boangmanalu, S., & Sembiring, A. B. (2022). Dinamika Kontemporer Kewarganegaraan Indonesia (Studi Etnisitas Dalam Pemilihan Bupati Pakpak Bharat). *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Malik, A. (2020). Membumikan Ideologi Pancasila Melalui Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membangkitkan Nasionalisme. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.
- Nahak, H. M. (2019). Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*.
- Nasirin, A. A. (2020). Profesionalisasi Buruh Migran Indonesia (BMI) dalam Revolusi Industri 4.0. . *Jurnal MSDA (Manajemen Sumber Daya Aparatur)*.
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. . *Jurnal Kewarganegaraan*.
- Nurmalisa, Y., Mentari, A., & Rohman, R. (2020). Peranan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membangun Civic Conscience. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*.

Annisaul Hanifa, Iftinan Zahrani Nazir, Ilham Hudi, Nur Azizah, Safhira Salsa Maliki, Tahza Dhiva Raudatul Jannah, Tsatsa Aulia Rahayu

- Prasetyo, D. T., Tarma, & Putri, V. U. G. (2020). "Aku Masih Cinta Indonesia": Studi Pendidikan Karakter Nasionalisme Dalam Keluarga Pada Anak-Anak Buruh Migran Indonesia Di Malaysia. . *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*.
- Rukiyati, R., Hajaroh, M., & Purwastuti, L. A. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Kearifan Lokal Para Buruh Migran Di Hong Kong. . *Foundasia*.
- Tridiatno, Y. A., & Suryanti, C. (2021). Cinta Tanah Air di Era Global. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*.
- Trisofirin, M., Mahardani, A. J., Cahyono, H., Shohenuddin, & Wiratmoko, B. R. (2023). Pandangan Nasionalisme dari Anak Pekerja Migran Indonesia Non Dokumen di Sanggar Bimbingan Sentul Malaysia. *Mimbar PGSD Undiksha*.
- Wahyudi, E., & Wibawani, S. (2021). Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*.
- Widiastuti, N. E. (2022). Lunturnya Sikap Nasionalisme Generasi Milenial Terhadap Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*.

Copyright holder:

Annisaul Hanifa (2024)

First publication right:

Catha : Journal of Creative and Innovative Research